

KESENIAN GENDREH: BENTUK DAN RESPON ESTETIS POLA TABUH ALU - LISUNG DI KAMPUNG BOJONG RANGKASBITUNG

Alis Triena Permanasari¹, Dadang Dwi Setiyan², Syamsul Rizal³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Ciwaru No. 25, Kota Serang, Banten, Indonesia

(*)✉ (e-mail) triena@untirta.ac.id¹, dadang.vivaldi@untirta.ac.id², syamsul.rizal@untirta.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon estetis pola tabuh *alu* dan *lisung* serta bentuk pertunjukan kesenian *gendreh*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Analisis data menggunakan konsep bentuk dan fungsi pertunjukan. Sasaran penelitian ini adalah kesenian *gendreh* di Kampung Bojong Rangkasbitung. Hasil penelitian membuktikan bahwa kesenian *gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung merupakan kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di Kampung Bojong Rangkasbitung. Penyajian kesenian *gendreh* memiliki beberapa komponen atau elemen-elemen, yaitu doa pambuka, gerak, desain lantai, pola tabuh, lagu/tembang dan tempat pertunjukan. Pola tabuh *alu* dan *lisung* dalam kesenian *gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung menimbulkan reaksi hingga respon estetis dari pelaku dan apresiator. Bentuk respon dari pelaku kesenian *gendreh* adalah secara spontan pelaku menarikan gerakan-gerakan pencak silat mengikuti pola tabuh *alu* dan *lisung* yang dimainkan oleh pemain yang terdiri dari ibu-ibu. Pemain *alu* dan *lisung* yang terdiri dari ibu-ibu juga merespon pola tabuh yang sedang dimainkannya. Respon estetis tersebut berbentuk tarian-tarian kecil seperti menggerakkan tangan dan kaki.

Kata kunci: bentuk pertunjukan, respon estetis, kesenian *gendreh*, pola tabuh, *lisung* dan *alu*.

Abstract

This study aims to determine the aesthetic response of the tabuh alu and lisung patterns and the forms of gendreh art performances. This study uses a qualitative research method with a case study design. Data analysis used the concept of form and performance function. The target of this research is the art of gendreh in Kampung Bojong Rangkasbitung. The results of the research prove that the gendreh art of Bojong Rangkasbitung is a traditional art that was born and developed in Kampung Bojong Rangkasbitung. The presentation of gendreh art has several components or elements, namely pambuka prayer, movement, floor design, percussion patterns, songs / songs and performance venues. The patterns of tabuh pestle and lisung in the gendreh arts of Bojong Rangkasbitung have caused reactions to aesthetic responses from actors and appreciators. The form of response from gendreh art actors is the perpetrator spontaneously dances pencak silat movements following the pattern of percussion and lisung played by players consisting of mothers. The pestle and lisung players, consisting of mothers, also respond to the percussion pattern they are playing. The aesthetic response is in the form of small dances such as moving the arms and legs.

Keywords: performance form, aesthetic response, *gendreh* art, percussion pattern, *lisung* and *alu*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2020 Alis Triena Permanasari, Dadang Dwi Setiyan, Syamsul Rizal

Proses Artikel

Diterima 06-09-2020; Revisi 19-11-2020; Terbit Online 08-12-2020

Pendahuluan

Budaya merupakan identitas suatu bangsa yang menjadi warisan turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya berkembang menurut perkembangan jaman atas dasar ide, gagasan, dan kebiasaan masyarakat atau sekelompok orang di suatu wilayah. Kebudayaan memiliki unsur dan ciri khas yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lain, antara wilayah satu dengan wilayah lain karena perbedaan pola hidup serta ide dan gagasan yang terdapat dalam pola pikir masyarakatnya (Septiyan, 2020; Sinaga, 2020). Kebudayaan bersifat kompleks, memiliki aspek yang luas dalam perkembangannya, baik aspek material maupun aspek non-material. Kebudayaan erat kaitannya dengan manusia sebagai penghasil sekaligus penganut kebudayaan sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan (Santoso, 2006). Banten merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi budaya yang masih berkembang secara optimal. Keanekaragaman budaya Banten mencerminkan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh berbagai macam unsur, di antaranya bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian (Huriyudin, 2014; Ramadhani & Rachman, 2019).

Budaya Banten terdiri dari berbagai macam kesenian tradisional, upacara adat, tradisi kepercayaan dalam ritual keagamaan dan kegiatan lainnya. Kegiatan budaya ini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat, karena masyarakat Banten memiliki anggapan bahwa di dalam suatu budaya mengandung nilai-nilai budaya kewarganegaraan yang telah mengakar dalam jiwa masyarakat Banten. Nilai-nilai budaya kewarganegaraan tersebut tercermin dari pola tingkah laku dan kebiasaan masyarakat setempat.

Hadirnya teknologi bagi masyarakat Banten, khususnya masyarakat kampung Bojong, memiliki arti penting dalam merubah status kehidupan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Kampung Bojong yang mulanya dalam mengolah hasil pertanian dengan cara tradisional, yaitu menggunakan alat penumbuk *alu* dan *lisung* yang disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan *gendreh*. Pada saat ini *gendreh* mengalami perkembangan menjadi sebuah sajian pertunjukan di tengah masyarakat Banten.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan kesenian *gendreh* memberikan sebuah kontribusi dalam kebaruan penelitian ini. Beberapa di antaranya mengatakan bahwa kesenian *gendreh* mengalami perkembangan yang signifikan dari sebuah kebiasaan menjadi sebuah pertunjukan (Naufal, 2014). Beberapa penelitian lain mengatakan bahwa *alu* dan *lesung* saling berkaitan dalam membentuk sebuah pola hidup suatu masyarakat (Naufal, 2014; PRASETIYO & EFFENDI, 2020; Sari, 2018; Suharto & Aesijah, 2014; Suprpto & Kariadi, 2018).

Penelitian ini akan dikaji melalui beberapa konsep teori. Konsep respon estetis akan digunakan untuk membahas respon yang dihasilkan oleh masyarakat Kampung Bojong Rangkasbitung maupun pelaku kesenian *gendreh*. Respon estetis dapat dipahami sebagai penerimaan, tanggapan, atau kesan yang diperoleh dari proses pengamatan pada suatu subjek. Khusus terkait dengan subjek yang identik dengan *art product* hasil tanggapan diistilahkan dengan respon estetis. Sebagaimana pemahaman umum, respon estetis identik dengan konsep yang dicetuskan oleh Wolfgang Iser dan terkait dengan sastra. Akan tetapi dalam perkembangannya, respon estetis tidak hanya relevan dengan sastra bahkan untuk berbagai seni yang lain. Respon estetis difokuskan pada tingkat kenyamanan pembaca sejak menyaksikan pertunjukan seni dan selanjutnya pembaca tersebut memproduksi semisal yang

dilihat dan memainkannya (Sutopo et al., 2019). Respons estetis terdapat beberapa kategori antara lain: a) respon seniman terhadap sekitarnya; b) respon masyarakat terhadap karya seni yang dihasilkan oleh seniman tadi, dan c) respon masyarakat secara keseluruhan terhadap alam sekitarnya (Sutopo et al., 2019). Pandangan filosofis dari respon estetika muncul dari upaya keras filosofis dengan tujuan untuk memberikan kepercayaan berkelanjutan, sistematis, dan perhatian secara kritis (Elliott, 1991). Respon estetis sebagai proses kejiwaan serta manivestasi dari kegiatan apresiasi terhadap karya seni.

Pembahasan tentang bentuk pertunjukan dalam penelitian ini, akan dikaji menggunakan konsep bentuk pertunjukan. Bentuk dalam abstraknya adalah struktur. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan. Jadi, jika berbicara tentang bentuk berarti berbicara tentang bagian-bagian. Demikian mengenai bentuk penyajian juga termasuk bentuk pertunjukan (Cahyono, 2006). Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik yang berkembang sesuai perkembangan jaman dan wilayah di mana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang (Susetyo, 2007, p. 1). Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pembendaharaan tentang seni pertunjukan di Indonesia, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang dan konsep teori yang sudah dijelaskan, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana respon estetis yang terjadi antara masyarakat penikmat seni maupun pelaku seni dalam konteks pertunjukan kesenian *gendreh* di Kampung Bojong Rangkasbitung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon estetis dari pertunjukan kesenian *gendreh* di Kampung Bojong Rangkasbitung

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang dikaitkan dengan fenomena seni yang ada di Kampung Bojong Rangkasbitung - Banten. Bentuk analisis ini menekankan pada pengungkapan teori yang meninjau lebih dalam pada salah satu pendekatan yang paling berpengaruh pada proposisi yang membumi (Kuswarno, 2009; Putra, 2017; Rohendi Rohidi, 2011). Dalam penelitian ini memfokuskan kajian pada bentuk pertunjukan dan respon estetis pola tabuh *alu* dan *lisung* pada kesenian *gendreh* di Kampung Bojong Rangkasbitung Banten dijelaskan sesuai dengan konteks pada suatu ruang pertunjukan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada Lamin selaku pimpinan kelompok kesenian *gendreh* Lamin Grup, untuk mendapatkan data tentang respon estetis pelaku seni. Sedangkan respon penonton didapatkan pada saat observasi langsung untuk melihat situasi dan beberapa tanggapan di lokasi penelitian. Lokasi penelitian berada di Kampung Rangkasbitung dan beberapa lokasi ketika kelompok kesenian sedang melakukan pertunjukan. Penentuan objek penelitian didasarkan atas berbagai pertimbangan di antaranya subjek penelitian memiliki karakteristik yang berbeda dengan kesenian *gendreh* yang berkembang di Kabupaten yang lain. Kesenian *gendreh* yang didukung oleh lingkungan masyarakatnya serta lingkungan berbagai unit sosial yang menjadi subjek dalam penelitian ini, sehingga memberi gambaran secara rinci mengenai bentuk pertunjukan serta respon estetis pola tabuh *alu* dan *lisung* dari subjek penelitian. Pengklasifikasian data berdasarkan jenis studi kasus ini diharapkan mendapatkan pemahaman mengenai keadaan di lapangan secara cermat berdasarkan fenomena yang ada di lokasi penelitian.

Hasil

Kesenian *Gendreh* di Kampung Bojong Rangkasbitung

Kesenian *Gendreh* tumbuh dan berkembang di Kampung Bojong, Rangkasbitung, Banten. Kesenian ini pada awalnya adalah kegiatan atau pekerjaan menumbuk gabah kering hingga menjadi beras, atau dari beras menjadi tepung. *Gendreh* biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu antara empat sampai enam orang, dan ayunan *alu* yang saling bergantian mengenai bagian lesung sehingga menimbulkan suara. Sebelum *gendreh* berkembang menjadi sebuah kesenian, *gendreh* digunakan sebagai alat untuk memanggil warga. Selain itu, kegiatan *gendreh* ini pun dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah yang telah melimpahkan rizkinya berupa hasil panen padi yang baik. Suara bunyi beradunya *alu* dengan lesung yang mengeluarkan suara yang enak didengar, maka pada perkembangannya, diakui menjadi kesenian masyarakat setempat. Namun hingga sekarang masih tidak diketahui sejak kapan *gendreh* ini menjadi suatu kesenian rakyat.

Perkembangan saat ini, menunjukkan bahwa *Gendreh* masih bertahan hingga saat ini, dikarenakan masyarakat setempat dengan kearifan lokalnya sanggup memelihara dan mempertahankan seni *gendreh* ini, dengan cara menjaga alam di sekitarnya, terutama tanah persawahan. Karena bagaimanapun, masyarakat Kampung Bojong Rangkasbitung adalah masyarakat agraris yang mengandalkan hidupnya dari hasil pertanian. *Gendreh* dimainkan dengan cara menggunakan *alu* yang dipukulkan ke *lisung* (lesung) yang artinya *lumpang* panjang. *Lumpang* adalah alat untuk membuat tepung yang digunakan untuk membersihkan beras. Bentuknya bulat atau persegi yang di atasnya dibuat setengah berlubang. Bahannya dapat dibuat dari kayu atau batu. Fungsi alat ini digunakan sebagai penumbuk padi. *Lisung* juga diartikan sebagai lambang kelamin wanita dan *alu* sebagai lambang alat kelamin pria.



Gambar 1. Bentuk fisik Lisung dan Alu

Alu adalah alat pemukul *lisung* yang terbuat dari kayu, panjangnya kurang lebih 1,5 meter. Bentuknya bulat panjang dengan garis tengah kurang lebih 7 cm. Teknik memainkannya saling memukul *lisung* dengan bersaut-sautan. Sedangkan *lisung* pada jaman dahulu digunakan oleh kaum ibu petani untuk menumbuk padi. *Lisung* terbuat dari batang pohon yang dilubangi bagian tengahnya; dan *alu* yaitu alat penumbuk padi yang terbuat dari batang kayu kelapa, mahoni, atau jati. Kini *gendreh* sudah tergeser oleh kehadiran proses penggilingan padi dengan menggunakan mesin. *Lisung-lisung* yang masih tersisa menjadi barang antik yang mulai diburu kolektor. Di beberapa tempat, *lisung* masih dipertahankan

walaupun *gendreh* nya sudah jarang dilakukan di jaman sekarang. *Lisung* tersebut tidak lagi untuk menumbuk padi, akan tetapi mengalami pergeseran menjadi kesenian *gendreh*.

Hakekat fungsi kesenian tradisional yang masih ada dan hidup dalam masyarakat sekarang ini akan mempunyai kekhususan masing-masing sesuai dengan kondisi kelompok masyarakat pendukungnya. Demikian pula dengan Kesenian *Gendreh* yang berfungsi sebagai media rasa syukur, kegembiraan, dan rasa persaudaraan yang tercermin dalam pementasannya. Eksistensi kesenian *Gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung sesungguhnya tidak lepas dari fungsi yang ditimbulkan oleh kesenian tersebut di dalam kehidupan masyarakat.

Kesenian *Gendreh* disajikan untuk kepentingan masyarakat daerah sehingga Kesenian *Gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung merupakan dari bentuk kesenian tradisional yang merupakan kekayaan milik masyarakat daerah sebagai tatanan dan ungkapan tata kehidupan bagi masyarakat yang bersangkutan.

Bentuk Pertunjukan Kesenian *Gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung

Kesenian *Gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung merupakan kesenian yang hidup di kultur agraris tradisional. Hal tersebut didukung oleh masyarakat pendukungnya yang sebagian besar adalah petani. Oleh karena itu kesenian *gendreh* merupakan produk masyarakat tradisional. Penyajian kesenian *gendreh* begitu sederhana dari elemen-elemen bentuk pertunjukannya. Adapun komponen atau elemen-elemen dalam pertunjukan kesenian *gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung adalah doa, gerak, desain lantai, pola tabuh, lagu/tembang dan tempat pertunjukan.

1. Doa Pembuka

Dalam kesenian *gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung, sebelum memulai pertunjukan dilakukan pembacaan mantera-mantera atau doa oleh pimpinan kesenian *gendreh*, Pak Lamin. Doa dipanjatkan dengan maksud selain memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa, juga meminta ijin (*amitan*) kepada yang menjaga (*ngageugeuh*) daerah yang akan digunakan untuk pertunjukan.

2. Gerak

Dalam kesenian *gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung memiliki gerakan tangan dan kaki, seperti 1) mengayunkan tangan ke depan dan ke belakang sedangkan posisi kaki berjalan; 2) menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri; 3) gerakan menggoyangkan pinggul. Gerakan yang digunakan cukup sederhana dan sering diulang-ulang.

3. Desain Lantai

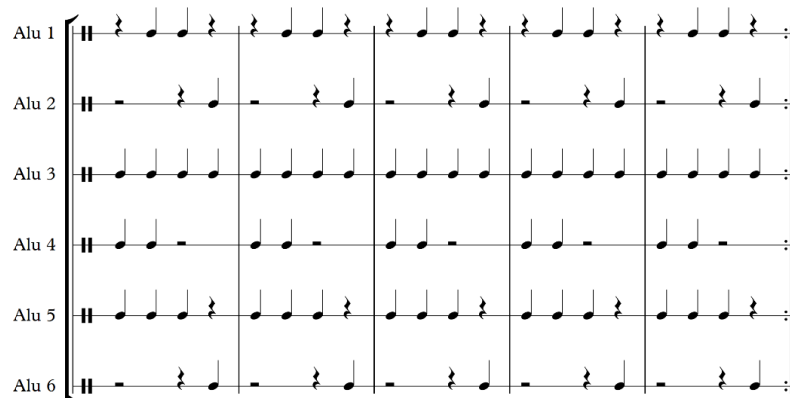
Desain lantai dibedakan atas dua macam garis yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus yang tercipta dalam sebuah desain mempunyai kesan sederhana, kuat, kokoh, serta jelas. Sedangkan garis lengkung pada sebuah desain mempunyai kesan lemah, namun tampak menarik. Ditinjau dari desain lantainya, Kesenian *Gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung memiliki desain lantai yang sangat sederhana, yaitu membentuk oval mengelilingi *lisung*.

4. Pola Tabuh

Lisung adalah alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu yang dilubangi tengahnya, kayu tersebut biasanya dari pohon nangka atau jati. Sedangkan *alu* terbuat dari batang pohon jati atau pohon mahoni. Bentuknya silinder panjang, bentuk ujungnya semakin kecil daripada

bagian pangkalnya atau mengerucut tumpul. *Lisung* yang digunakan di kelompok kesenian *gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung terbuat dari kayu jati dan *alu* yang terbuat dari batang pohon kelapa. Kesenian *gendreh* merupakan kesenian tradisional kerakyatan dengan bentuk seni memukul *lisung* yang mengolah pola ritme, dan tanpa melodi. Terdapat enam bentuk pukulan dalam permainan *lisung* yaitu:

- 1) *Alu 1*, berperan untuk memulai gejog atau sebagai tempo awal, bunyinya *tek-dung tek-dung*.
- 2) *Alu 2*, berperan sebagai isian atau pengiring permainan. Biasanya mengambil suara kecil atau tinggi yang di ambil dari tepian *lisung*. Tahapan memukulnya adalah sering dan cepat.
- 3) *Alu 3*, berperan sebagai isian atau pengiring kedua setelah *alu 2*, dengan mengambil suara lebih besar dari *alu 2* namun bunyinya tidak sering.
- 4) *Alu 4*, berperan sebagai *kendang*.
- 5) *Alu 5*, merupakan isian dengan suara rendah. Bentuk pola tabuhnya disesuaikan dengan lagu yang dibawakan oleh *alu 1*, dan merupakan isian dari pukulan *alu 4*. Dalam kesenian *gendreh*, *alu 5* berfungsi sebagai kempul.
- 6) *Alu 6*, berperan sebagai pengikat ritme atau pengendali tempo, yang kemudian memiliki pola tabuh sendiri. *Alu 6* juga dapat disebut sebagai gong. Berikut adalah pola tabuhan *lisung* :



Gambar 2. Pola Tabuh Alu dan Lisung

5. Lagu/Tembang

Lagu atau tembang dalam kesenian *gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung pada umumnya diambil dari tembang-tembang pop sunda seperti *Talak Tilu*, *Hayang Kawin*, *Mobil Butut* dan tembang pop sunda lainnya. Introduksi dimainkan oleh *alu 1*, sedangkan kode dipedang oleh *alu 5*, kemudian dilanjutkan oleh pola tabuh *alu 3*, *4*, *2*, dan *6*. Dalam kesenian *gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung memiliki penyanyi tersendiri untuk menyanyikan lagu/tembang yang dibawakan.

TALAK TILU

*Mana ngenah ngenah ngenah teuing
Batin seuri di tambelarkeun
Pamajikan teu eling-eling
Aduh alah ieung
Sabodo teuing*

*Indit isuk kurunyungna subuh
Sirah jangar mukakeun tulak
Henteu robah teu eling-eling
Aduh alah ieung
Nyusahkeun aing*

*Henteu butuh awewe curaling
Boga rasa sok ieu aing
Kasalaki wani nampiling
Aduh alah ieung
Siga ucing gering*

*Nyeri-nyeri moal benang di ubaran
Kajen tutumpuran paeh ge teu panasaran
Majan ngora keneh
Majan urang kes batian
Duh aing serahkeun
Aing maneh kimpoi deui*

HAYANG KAWIN

*Hayang kawin win win win hayang kawin
Geus teu tahan mang tauntaun bubujangan
Hayang kawin win win win hayang kawin
Geus teu kuat beurang peuting duh ngajablay*

*Era ku tatangga eujeung babaturan
Loba nu nyeletukan cenah kuring bujan galapuk
Isin ku pa RT isin ku pa RW
Sering ngalelewe cenah teu payu ka awewe*

*Hayang kawin win win win
Hayan kawin euy..*

*Ema..Bapa..Cing pangneangkeun jodo
Kuring embung boga titel jomblo
Ema..Bapa..sok pangmilihkeun calon
Asal ulah urut ucing garong*

*Keun bae randa ema
Randa bengsrat anyar pegat ema*

*Komo parawan ema
So pasti paten
Masih disegel masih disegel
gel..gel..gel..gel..*

MOBIL BUTUT

*La la la la la la la la la a la la la la
Mobil butut e kaluaran baheula
Sajaman jeung beudil sundut harita
Ayeuna mah e mobil butut geus carang
Nambangan ge di kota ge geus dilarang (2x)*

*Tut turut turut
Mobil maju cangijut
Mogok di jalan
Lania parna nepung
Kenekna turun
Nyiuk cai di solokan
Mobilna nginum ciga gebog dimandian*

6. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan kesenian *gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung tidak memiliki tempat khusus untuk pertunjukannya. Kesenian *gendreh* lebih sering dipertunjukkan di halaman terbuka atau panggung terbuka. Akan tetapi, seiring perkembangan jaman, kesenian *gendreh* cukup fleksibel untuk tempat pertunjukannya, bisa ditampilkan di luar ruangan, di tempat yang sempit maupun di tempat yang luas, seperti contohnya di balai desa, ataupun halaman rumah, karena kesenian *gendreh* tidak memiliki pakem, berapa personel dalam hal pertunjukannya.

Pembahasan

Respon Estetis Pola Tabuh *Alu* Dan *Lisung* di Kampung Bojong Rangkasbitung

Penari di dalam kesenian *gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung termasuk juga pemain *alu* dan *lisung*. Artinya di dalam satu kesempatan para pelaku kesenian *gendreh* ini merangkap dua tugas yaitu sebagai pemain *lisung* dan penarinya. Adapun satu orang di dalam kesenian *gendreh* ini yang menarik gerak pencak silat ketika *alu* dan *lisung* sudah dimainkan. Orang tersebut adalah Pak Lamin, salah satu pimpinan kesenian *gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung. Hal tersebut hampir serupa dengan penelitian dari (Suharto & Aesijah, 2014) namun lokasi penelitian yang berbeda.

Dalam konteks pembahasan respon estetis pada artikel ini mengarah pada respon estetis Pak Lamin terhadap pola tabuh *lisung* dalam kesenian *gendreh*. Pak Lamin memunculkan gerak-gerak pencak silat. Seperti Sepak, Kuitang Rambet Suliwa, Gentus.



Gambar 3. Sepak



Gambar 4. Kuitang Rambat Suliwa



Gambar 3. Gentus

Selain respon estetis dari Pak Lamin sebagai seniman atau pelaku seni, terdapat juga respon estetis dari para pemain *alu* dan *lisung* yang mayoritas adalah ibu-ibu dan dalam sajiannya memunculkan respon estetis tersendiri terhadap pola tabuh *alu* dan *lisung* yang sedang dimainkan. Di antaranya menggerakkan tangan dan kaki, seperti 1) mengayunkan tangan ke depan dan ke belakang sedangkan posisi kaki berjalan; 2) menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri; 3) gerakan menggoyangkan pinggul. Gerakan yang digunakan cukup sederhana dan sering diulang-ulang.

Bentuk respon estetis tidak hanya muncul pada pelakunya saja, akan tetapi dari penonton/apresiatornya. Bereksperi merupakan kelanjutan dari proses berapresiasi. Proses berapresiasi mendapatkan persepsi yang menimbulkan tanggapan oleh penonton berbagai umur atau disebut respon estetis (Kartika & Ganda, 2004; Sinaga, 2016). Respon estetis ini diekspresikan dalam aktivitas mereka ketika melakukan perekaman terhadap berbagai aksi para pelaku kesenian *gendreh* baik dalam format foto maupun video. Setelah selesai pertunjukan kesenian *gendreh*, para penonton juga mendekat kepada pelaku kesenian *gendreh* untuk sekadar berdialog dan juga swafoto. Hal tersebut sebagai bentuk apresiasi sekaligus respon positif penonton yang kategorinya masih muda. Reaksi penonton tersebut juga memberi angin segar bagi pengenalan kembali kesenian *gendreh* kepada berbagai kalangan masyarakat baik warga Kampung Bojong maupun luar Kampung Bojong.

Penonton yang tergolong generasi muda tidak hanya pada tataran apresiasi sebagaimana disebutkan paragraf sebelumnya. Akan tetapi juga berlanjut pada bentuk yang dapat disebut sebagai respon estetis. Respon estetis dapat dibagi beberapa bagian di antaranya respon terhadap penyanyi, pola tabuh *lisung*, dan gerak pencak silat Pak Lamin. Respon estetis terhadap penyanyi dalam kesenian *gendreh* terlihat pada penonton yang turut menyanyikan lagu-lagu pop sunda yang dibawakan dalam pertunjukan kesenian *gendreh*. Adapun respon estetis dari penonton terhadap pola tabuh *alu* dan *lisung* nya, terlihat pada penonton yang turut menari kecil-kecil di sekitar area apresiasi masing-masing penonton.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan maupun pembanding pada penelitian berikutnya. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, ditemukan sebuah kajian baru berupa respon estetis dari pertunjukan *gendreh* yang difokuskan pada bentuk dan sajian pertunjukan *alu* dan *lisung* di Kampung Rangkasbitung, Banten.

Kesimpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa kesenian *gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung merupakan kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di Kampung Bojong Rangkasbitung. Penyajian kesenian *gendreh* begitu sederhana dari elemen-elemen bentuk pertunjukannya. Adapun komponen atau elemen-elemen dalam pertunjukan kesenian *gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung yaitu doa pembuka, gerak, desain lantai, pola tabuh, lagu/tembang dan tempat pertunjukan. Pola tabuh *alu* dan *lisung* dalam kesenian *gendreh* Kampung Bojong Rangkasbitung menimbulkan reaksi hingga respon estetis dari pelaku dan penonton. Bentuk respon dari pelaku kesenian *gendreh* adalah secara spontan pelaku menarikan gerakan-gerakan pencak silat mengikuti pola tabuh *alu* dan *lisung* yang dimainkan oleh pemain yang terdiri dari ibu-ibu. Pemain *alu* dan *lisung* yang terdiri dari ibu-ibu juga merespon pola tabuh yang sedang dimainkannya. Respon estetis tersebut berbentuk tarian-tarian kecil seperti menggerakkan tangan dan kaki yang membentuk estetika tersendiri dalam sebuah ruang pertunjukan.

Referensi

- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang (Arak-arakan Performing Art of Dugdheran Tradisional Ceremony in Semarang City). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(3).
- Elliott, D. J. (1991). Music Education as Aesthetic Education: A Critical Inquiry. *The Quarterly Journal of Music Teaching and Learning*, 2(3), 48–66.
- Huriyudin. (2014). Ekspresi Seni Budaya Islam di Tengah Kemajemukan Masyarakat Banten. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(1), 57–296.
- Kartika, D. S., & Ganda, N. (2004). *Memahami Seni dan Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kuswarno, E. (2009). Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi. *Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*, Bandung, Widya Padjadjaran.
- Naufal, R. (2014). *Riant Naufal, 2014 PERTUNJUKAN GENDREH PADA ACARA HIBURAN DI KAMPUNG CIKADU INDAH KECAMATAN PANIMBANG KABUPATEN PANDEGLANG BANTEN Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prasetyo, E. B., & Effendi, D. (2020). Peran Pemuda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Alu Di Desa Limau Manis Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna. *Jurnal Stisipol Raja Haji*, 1(2), 121–135.
- Putra, A. D. (2017). Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1), 26–39. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resitensi Musik Keroncong di Era Disrupsi: Studi Kasus Pada O.K Gita Puspita di Kabupaten Tegal. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 41–51.
- Rohendi Rohidi, T. (2011). Metode Penelitian Seni. *Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang*.

- Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44–49.
- Sari, F. D. (2018). Alua Jo Patuik Simarantang Karang Manih Dalam Bingkai Proses Kreatif Efyuhardi. *Jurnal Kajian Seni*, 4(2), 137–160.
- Septiyan, D. D. (2020). Perubahan Budaya Musik Di Tengah Pandemi Covid-19. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 31–38.
- Sinaga, F. S. S. (2020). Musik Trunthung Sebagai Wujud Kearifan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Seni. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 3(1), 27–38.
- Sinaga, F. S. S. (2016). Musik Trunthung Sebagai Media Ekspresi Masyarakat Warangan. *Seminar Antar Bangsa*, 161–174. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wc4vy>
- Suharto, S., & Aesijah, S. (2014). The Lesung Music in the Village of Ledok Blora Regency. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 14(1), 65–71.
- Suprpto, W., & Kariadi, D. (2018). Pelatihan Gejog Lesung pada Pemuda Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(1), 51–61.
- Susetyo, B. (2007). Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia. *Semarang: Sendratasik FBS UNNES*.
- Sutopo, B., Hendriyanto, A., Mustofa, A., & Pacitan, S. P. (2019). Respons Estetis Generasi Muda Terhadap Pertunjukan Seni Kethek Ogleng : Studi Pada Kegiatan Road Show Kethek Ogleng di Objek Wisata Kabupaten Pacitan. 143–149.